

## **PENGUATAN NILAI NASIONALISME DALAM SEJARAH PERJUANGAN ALRI DIVISI IV KALIMANTAN SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS**

**Muhammad Rezky Noor Handy<sup>1\*</sup>, Diana Novita Sari<sup>2</sup>, Syaharuddin<sup>3</sup>, Muhammad Adhitya  
Hidayat Putra<sup>4</sup>, Herry Porda Nugroho Putro<sup>5</sup>**

Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

\*Email: rezky.handy@ulm.ac.id

Diterima: 13 April 2022, Disetujui: 30 April 2022, Dipublikasikan: 1 Mei 2022

**Abstract:** *The writing of this article is to review the history of the struggle of the ALRI Division IV South Kalimantan which contains the values of nationalism that can be used as a source of social studies learning. This study uses a historical approach with a focus on the local history of South Kalimantan and uses a qualitative approach, the stages of data analysis; 1) reduction of data that is not in accordance with the research focus, 2) presentation of data in descriptive form, and 3) drawing conclusions based on research findings so as to describe research results systematically. The data were obtained from field research, interviews, and literature studies, and other documents. ALRI Division IV Kalimantan which was formed by the provincial government of Kalimantan by P. M. Noor fought against the Dutch and NICA during the struggle for independence which was divided into 3 phases, namely the initial phase, namely the formation, the second phase, namely resistance and tactics against the Dutch and the third phase, namely the proclamation. May 17, 1949, Furthermore, from the local history of the struggle of the ALRI Division IV Kalimantan, there are values of nationalism such as love for the homeland, being willing to sacrifice, and appreciate the services of the heroes, which are also able to be integrated into social studies teaching materials for class IX in the material for the Indonesian Independence Period 1945- 1950 on the sub-material Struggle to Defend the Independence of the Republic of Indonesia.*

**Keywords:** *ALRI Division IV, Value of Nationalism, Learning Resources on Social Studies*

**Abstrak:** Artikel ini mengulas sejarah perjuangan dari ALRI Divisi IV Kalimantan Selatan yang terdapat nilai-nilai nasionalisme yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan fokus pada sejarah lokal Kalimantan Selatan dan menggunakan pendekatan kualitatif, Adapun tahapan analisis data; 1) reduksi data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, 2) penyajian data dalam bentuk deskriptif, dan 3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan, wawancara, studi literatur, dan dokumen lainnya. ALRI Divisi IV Kalimantan yang dibentuk oleh pemerintah provinsi Kalimantan oleh P. M. Noor, melakukan perlawanan terhadap Belanda dan NICA pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang terbagi menjadi 3 fase, yaitu fase awal yaitu pembentukan, fase kedua yaitu perlawanan dan taktik melawan Belanda dan fase ketiga yaitu proklamasi 17 Mei 1949, Selanjutnya dari sejarah lokal perjuangan ALRI Divisi IV Kalimantan ini terdapat nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, rela berkorban dan menghargai jasa para pahlawan, yang juga mampu diintegrasikan kedalam materi ajar IPS kelas IX pada materi Masa Kemerdekaan Indonesia 1945-1950 pada sub-materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.

**Kata Kunci:** ALRI Divisi IV, Nilai Nasionalisme, Sumber Belajar IPS.

## PENDAHULUAN

Sejarah dari Republik Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan perjuangan dari para pahlawannya dalam mencapai kemerdekaan, semangat dari perjuangan Indonesia sendiri dari waktu ke waktu. Semangat perjuangan yang sampai saat ini masih berkobar terutama perlawanan dari bangsa Indonesia melawan penjajahan baik melawan Portugis, Belanda hingga Jepang. Oleh sebab itu semangat nasionalisme masyarakat Indonesia menjadi semangat kekuatan bangsa sampai saat ini. Perjalanan panjang dalam meraih kemerdekaan Indonesia ini adalah bentuk bagaimana semangat perjuangan para *founding fathers* dan juga para pahlawan dalam mencapai kemerdekaan.

Keutuhan dan kekokohan suatu negara, tentu saja dipengaruhi oleh sifat nasionalisme bangsanya, selain nasionalisme, suatu bangsa juga harus mempunyai sikap patriotisme. Nilai-nilai nasionalisme merupakan jiwa bangsa Indonesia yang akan terus melekat selama bangsa Indonesia masih berdiri. Nasionalisme juga adalah satu konsep yang mengingatkan generasi muda akan keberlangsungan upaya pejuang Indonesia merebut kemerdekaan. Jasa pahlawan harus selalu dikenang, tetapi dikenang saja tidak cukup. Para pahlawan bangsa yang gugur tentu akan bangga jika generasi sekarang tetap melanjutkan perjuangan, karena perjuangan tidak pernah usai (Budiyono, 2007; Handy, 2021; Mulyana, 2004)

Pengaruh era globalisasi sangat rentan terhadap rendahnya nasionalisme. Pelajar Indonesia memiliki rasa nasionalisme yang semakin berkurang. Hal ini terlihat pada kasus dimana banyak warga negara yang lebih bangga dengan budaya negara lain, dan acuh terhadap kekayaan yang menjadi ciri khas negaranya. Cara berpakaian sebagian besar remaja Indonesia dalam berpakaian seperti selebriti cenderung mengarah pada

budaya barat (Cahyono, 2018; Widiyono, 2019).

Sejarah perjuangan dari masyarakat Kalimantan Selatan sendiri terdapat bagaimana perjuangan Divisi IV Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) pertahanan Kalimantan dalam memperjuangkan hak-hak kemerdekaan mereka di Kalimantan Selatan sebagai kajian pokok dalam artikel ini, terutama perjuangan mereka dalam revolusi fisik di Kalimantan Selatan (Saleh, 2021; Saleh et al., 1977; Syaharuddin, 2015). Sehingga tujuan dari penulisan artikel ini adalah bagaimana perjuangan dari ALRI Divisi IV Kalimantan Selatan ini bisa dijadikan sebagai sumber belajar dan diharapkan mampu memudahkan proses penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik dalam mata pelajaran IPS di tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis yang dimana mengedepankan pada peristiwa atau kejadian pada sejarah lokal khususnya pada perjuangan ALRI Divisi IV Kalimantan pada periode Perang Kemerdekaan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan, dan yang masih bertahan sampai saat ini dilihat dari analisis terhadap data-data dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1985) maka digunakanlah untuk mendapatkan kejelasan data. Adapun tahapan analisis data; 1) reduksi data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, 2) penyajian data dalam bentuk deskriptif, dan 3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian sehingga menggambarkan hasil penelitian secara sistematis (Creswell & Poth, 2016; Sjamsuddin, 2012; Sugiyono, 2016).

Data-data yang diperoleh dari penelitian lapangan, wawancara, studi literatur baik berupa artikel-artikel, buku sejarah lokal dan dokumen lainnya. Berfokus pada penjelasan mengenai perjuangan ALRI Divisi IV di Kalimantan

Selatan dalam periode revolusi fisik Indonesia, dan sebagai sumber belajar IPS pada tingkat SMP/MTs. Sehingga bisa didapatkan data-data yang akurat dalam studi penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat proklamasi diucapkan, PPKI telah sepakat bahwa wilayah Republik Indonesia meliputi bekas wilayah kolonial Hindia Belanda sebelum Perang Dunia II. Pada 19 Agustus 1945 ditetapkan secara administratif pembagian atas delapan provinsi dengan gubernurnya masing-masing, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra, Celebes, Sunda Kecil, Maluku, dan Kalimantan dengan gubernurnya yang dilantik, sehingga dengan terbentuknya pemerintahan daerah untuk awal Republik Indonesia mampu disebarkan melalui berbagai media kepada masyarakat terutama melalui media cetak seperti surat kabar (Gin, 2013b; Sjamsuddin, 2018).

Pada tanggal 19 Agustus 1945, Ir. Pangeran Mohamad Noor atau biasa disingkat menjadi P. M. Noor diangkat sebagai gubernur pertama Kalimantan oleh Presiden Soekarno. P. M. Noor saat itu mendapat julukan sebagai Gubernur Perjuangan. Penunjukan P. M. Noor sendiri oleh Presiden Soekarno saat itu sudah tepat karena beliau sebagai putra daerah yang lahir di Kalimantan dan sudah banyak mengetahui tentang keadaan daerahnya, selain itu juga saran dari salah satu tokoh Kalimantan yang mengikuti rapat PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 di Jakarta (Rahmadi et al., 2013; Riwut, 1993).

Kepercayaan yang diberikan kepada Pangeran Mohamad Noor selaku Gubernur Kalimantan memberikan tanggung jawab yang besar sehingga beliau berangkat ke Banjarmasin untuk bekerjasama dengan *Badan Pembantoe Oesaha Gubernoer* (BPOG) Republik Indonesia Daerah Borneo. Setelah pertemuan ini, beberapa gagasan ditindaklanjuti dengan berkoordinasi

dengan rekan-rekannya, seperti Hassan Basry, George Obus, Tjilik Riwut, dan lainnya (Purba, 2019; Saleh, 2021; Saleh et al., 1977).

Sebagai langkah awal untuk mempersiapkan tugas sebagai kepala daerah, P. M. Noor perlu menyatukan semua komponen kekuatan dari para pejuang yang berada di Kalimantan maupun yang ada di Pulau Jawa. Beliau juga mempersiapkan organisasi masyarakat maupun politik yang dapat mendukung pemerintahan Provinsi Kalimantan. Selanjutnya, pada 2 September 1945, Gubernur P. M. Noor membentuk sebuah badan yang tugasnya untuk membantu tugas Gubernur, yaitu *Badan Pembantoe Oesaha Goebornoer* (BPOG). Adapun tujuan BPOG adalah sebagai berikut: Menghimpun Dan mempersatukan seluruh putra Kalimantan yang ada di Pulau Jawa untuk membantu perjuangan rakyat di Kalimantan baik secara politik, militer maupun ekonomi, membentuk cabang-cabang BPOG di daerah-daerah, membantu Gubernur Kalimantan yaitu P. M. Noor melaksanakan tugasnya (Ideham, 2003; Purba, 2019; Subiyakto & Syaharuddin, 2018).

Guna kelancaran tugas BPOG, Gubernur P. M. Noor memilih tempat markas BPOG di Jalan Embong Tanjung No.17 Surabaya. Pada 10 Oktober 1945, mereka melakukan rapat untuk rencana peninjauan ke Kalimantan sebelum dilakukan pengiriman ekspedisi karena diharapkan bisa tiba di Kalimantan pada akhir Oktober 1945. Namun, rombongan P. M. Noor tidak jadi berangkat ke Banjarmasin karena mata-mata musuh sudah mengintai dan menghalangi perjalanan mereka. Kapal yang akan mereka tumpangi pun ditembak dan tenggelam di laut. Disamping itu, peristiwa 10 November 1945 di Surabaya pun mengakibatkan rombongan tidak jadi berangkat (Purba, 2019).

Sebagai Gubernur Kalimantan yang berpusat di Yogyakarta dan guna

memimpin perjuangan rakyat di Kalimantan, P. M. Noor membentuk pasukan MN 1001 yang akan dikirim ke Kalimantan dan dipercayakan kepada Tjilik Riwut. Dalam aksinya ini, sebagai seorang birokrat pejuang, P. M. Noor mampu menunjukkan kerja sama yang baik dengan pimpinan Angkatan Laut, Darat, dan Udara dalam menjalankan strategi infiltrasi bersenjata ke Kalimantan (Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat). Melalui kerja sama tersebut, P. M. Noor dapat mengkoordinasikan para pejuang kemerdekaan melalui ekspedisi lintas laut dan udara ke wilayah Kalimantan (Purba, 2019; Sjamsuddin, 2018).

Pemerintah Belanda pada awalnya menyetujui Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945. Untuk itu, segala siasat dilakukan agar Indonesia terpecah, seperti pelaksanaan perjanjian Linggarjati Maret 1947. Perjanjian ini merupakan upaya memecah belah kesatuan negara Indonesia, dalam hal ini Belanda hanya mengakui *de facto* Republik Indonesia atas Jawa, Madura, dan Sumatra, sedangkan daerah lainnya di luar *de facto* RI yang artinya tetap berada dalam jajahan dan campur tangan mereka, termasuk Kalimantan, sehingga hal ini memunculkan perlawanan intensif dari para pejuang Kalimantan baik yang di bawah pimpinan Hassan Basry ataupun Tjilik Riwut yang diutus oleh P. M. Noor untuk berjuang membantu kemerdekaan Indonesia di tanah Kalimantan (Ricklefs, 2008).

Persetujuan Linggarjati ini membawa akibat yang lebih jauh bagi perjuangan di Kalimantan. Hasil persetujuan Linggarjati mengakibatkan bahwa status Gubernur Kalimantan tidak relevan lagi sehingga status gubernur dihapus. Markas besar ALRI di Tuban dipindahkan ke Madiun disertai dengan perubahan status pula, yakni menjadi Brigade ALRI dengan Komandan Mayor Firmansyah (Ideham, 2003).

Laporan permintaan bantuan yang seharusnya diberikan kepada Komandan Brigade ALRI Mayor Firmansyah yang meneruskan permohonan ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan itu kepada Gubernur Kalimantan melalui pengiriman Tim Kurir ke-5 ke Kalimantan Selatan gagal oleh penangkapan di Surabaya. Oleh karena itu untuk menjelaskan perubahan-perubahan di pusat kepada ALRI Divisi IV di Kalimantan tak pernah sampai, sedangkan reorganisasi dan reformasi TNI yang diadakan mengakibatkan Mobile Brigade ALRI itu diubah statusnya menjadi kesatuan tempur dengan nama Batalyon X C4/ Komando Group Kalimantan dan sebagai unit Brigade XVI Komando Seberang dengan pimpinan Mayor Firmansyah (Saleh, 2021; Utrecht, 1972).

Pada tahun 1946, Tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan didirikan pada 4 April 1946 sebagai sebuah pergerakan perjuangan warga Kalimantan melawan penjajah yang diprakarsai oleh Gubernur Kalimantan P. M. Noor dan Hassan Basry (Ideham, 2003; Ricklefs, 2008). Pada tanggal 18 November 1946, Hassan Basry mendapat tugas dari Komandan ALRI Divisi IV di Jawa yang dipimpin Kolonel Zakaria Masdun untuk membentuk satu batalyon ALRI Divisi IV di Kalimantan Selatan. Pada saat Batalyon rahasia ALRI Divisi IV dibentuk tanggal 18 November 1946 Belanda mulai melancarkan operasi kolonialnya ke pedalaman Hulu Banyu dan menjelang agresi militer Belanda atas pemerintahan republik Indonesia di Yogyakarta, di Kalimantan Selatan Belanda mengadakan aksi pembersihan terhadap orang yang dicurigai (Gin, 2013a; Wajidi, 2007).

Dikarenakan penetapan Kalimantan di luar wilayah *de facto* Republik Indonesia berdasarkan Persetujuan Linggarjati pengaruhnya besar sekali, status Gubernur Kalimantan dihapus, maka Batalyon Rahasia ALRI Divisi IV "A" harus berjuang sendiri,

mengatur organisasi, bahkan membuat tanda pangkat sendiri. Batalyon Rahasia ALRI Divisi IV “A” “Pertahanan Kalimantan adalah satu-satunya Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang ada di Kalimantan Selatan (Ideham, 2003; Noor, 2021; Vickers, 2013).

Fase pertama dalam konsolidasi ini adalah *show* kekuatan dengan cara mengadakan pembersihan kaki tangan atau spion Belanda, dari seluruh daerah sampai ke kota-kota. Upaya itu dilakukan karena sebab utama memburuknya kondisi perjuangan adalah karena rapatnya jaringan mata-mata musuh yang terdiri dari bangsa sendiri (Usman, 1991).

Selanjutnya memasuki fase kedua dalam perlawanan ALRI Divisi IV Kalimantan sendiri, pada tanggal 3 Januari 1947 pusat latihan ALRI di Haruyan disergap NICA, serangan tiba-tiba itu banyak menimbulkan korban ratusan penduduk yang tidak bersalah ikut menderita rumah-rumah dibakar dan harta benda dirampas Belanda. Tokoh yang ada berhasil meloloskan diri ke arah Pegunungan Meratus sedangkan yang tertangkap mendapat siksaan yang kejam (Saleh, 2021).

Batalyon rahasia ALRI Divisi IV sangat menderita akibat perburuan Belanda tersebut Sejumlah organisasi pejuang masih mampu untuk berjuang dalam situasi inilah Hassan Basry selaku komandan Batalyon rahasia ALRI Divisi IV mengambil keputusan untuk menarik diri ke pegunungan bersama-sama anggotanya yang teguh pendiriannya, Hassan Basry dan Ahmad Bunyamin dengan beberapa kawan seperjuangannya berangsur-angsur melintasi Pegunungan Meratus menuju Kalimantan Tenggara untuk menghindari musuh (Ideham, 2003; Ideham et al., 2015; Usman, 1991; Wajidi, 2007).

Tahun 1947 seiring perkembangan dari perjuangan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan khususnya dalam perjuangan fisik (militer) juga perjuangan perundingan

(diplomasi) sangatlah mencekam setelah terjadinya pertempuran-pertempuran besar baik di Jawa, Sumatera, Bali dan Sulawesi (Vickers, 2013). Hal ini meningkatnya intensitas perlawanan oleh para pejuang di Kalimantan Selatan, selain pada tahun ini merupakan tahun yang paling sulit terdesak dan pasukan menjadi kocar-kacir serta ruang gerak menjadi lebih sempit karena keberhasilan NICA Dalam strategi penghancuran gerakan bersenjata. Meskipun demikian pasukan ALRI Divisi IV masih mampu memusingkan NICA dengan taktik gerilya dan penghadangan serta sabotase-sabotase terhadap NICA (Usman, 1991; van Dijk, 1981; Wajidi, 2007).

Segala kebijaksanaan dalam taktik strategi perjuangan direncanakan dan dilaksanakan oleh Batalyon rahasia ALRI Divisi IV sendiri tanpa petunjuk maupun instruksi dari markas besar pertahanan Kalimantan ALRI Divisi IV di Tuban, sebagai akibat dari persetujuan Linggarjati tersebut sulitnya hubungan karena blokade laut oleh Belanda menyebabkan instruksi dari MPK ALRI Divisi IV Tuban tidak pernah sampai, guna menjelaskan perubahan yang terjadi di pusat sebagai akibat dari persetujuan Linggarjati maka Mayor Firmansyah merencanakan mengirimkan sebuah tim ke Kalimantan yang terdiri dari Lettu Zuhri, Letda Muhammad Saleh Abdis, Ilman Zuhri dan Husein tim ekspedisi ini berangkat tanggal 5 Juli 1947 dan diberangkatkan dari Pelabuhan Probolinggo dan pada tanggal 29 Juli 1947 berhasil mendarat di kampung bawah layang sekitar Tabanio (Basry, 2003; Riwut, 1993; Saleh, 2021).

Dengan meningkatnya gangguan yang bersifat fitnah adu domba dari musuh NICA saat itu, SOPIK dapat digunakan dalam berbagai kegiatan yang aneh-aneh secara hukum ALRI tidak bertanggung jawab kepada dunia internasional malah Belanda sendiri kebobolan taktik politik dengan timbulnya SOPIK, karena mengira SOPIK itu

organisasi yang muncul dari Jawa, sebagai tandingan bagi ALRI sehingga ada anggapan ALRI sekarang tidak berani muncul lagi (Basry, 2003; Ideham, 2003; Wajidi, 2007).

Pada tahun 1948, Aksi Militer I berakhir dengan kesepakatan mengadakan perundingan kembali. Perundingan tersebut menghasilkan Perjanjian Renville yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948. Persetujuan Renville tersebut mendapat reaksi dari kalangan Bangsa Indonesia sendiri termasuk reaksi dari partai politik SKI dan SERMI dan juga dari MPK ALRI Divisi IV sendiri (Ideham, 2003). Persetujuan itu mengakibatkan Republik Indonesia mengakui wilayah-wilayah yang telah direbut Belanda ketika terjadi Aksi Militer I atau Agresi Militer Belanda I, sehingga berakibat wilayah Republik Indonesia semakin sempit, kurang lebih seluas wilayah Yogyakarta saja. Selain itu Daerah Republik Indonesia yang berada dalam daerah pendudukan Belanda harus dikosongkan pula. Keadaan ini menggoncangkan situasi politik nasional, karena Partai Oposisi menentang Persetujuan Renville yang ditandatangani oleh Perdana Menteri Amir Syarifuddin (Ibrahim, 2018; Ricklefs, 2008).

Rakyat Kalimantan Selatan mempunyai penafsiran tersendiri dalam plebisit yang disepakati dalam Persetujuan Renville. Plebisit (pemungutan suara) yang demikian akan cukup dilakukan di dalam Dewan Banjar yang secara demokratis dan sah menurut Pemerintah Belanda. Pemerintah Republik Indonesia memang berusaha ke arah plebisit ini, terutama ditujukan ke arah republik yang telah diduduki Belanda. Untuk itu terbentuklah gerakan plebisit di Jakarta 1 Februari 1948 yang diketuai oleh Mr. Ali Budiarjo, tetapi mendapat rintangan banyak dari pihak Belanda (Ideham, 2003; Ideham et al., 2015; Toer, 2014; Toer et al., 2020).

Aktivitas tentara ALRI Divisi IV sangat menonjol pada tahun 1948,

sebagaimana yang dilaporkan Residen Borneo Selatan A. G. Deelman melalui surat rahasia bertanggal 20 Desember 1948 yang ditunjukkan kepada ketua Dewan Banjar di Banjarmasin yang pada lampiran pertama berupa kronologis dari sejumlah peristiwa di Hulu Sungai selama 45 hari dari tanggal 1 November 1948 sampai tanggal 15 Desember 1948 berisi 73 pokok kejadian yang kalau di golongankan berisi ancaman 14 kasus dan sabotase, pembunuhan/penculikan 15 kasus serta penghasutan 13 kasus, sehingga berjumlah 66 kasus yang menyebabkan Belanda hampir putus asa. Selanjutnya pasukan dari ALRI Divisi IV Kalimantan sendiri yang semakin kuat dengan bergabungnya banyak pasukan-pasukan koalisi rakyat dalam membantu perjuangan ALRI Divisi IV dibawah kepemimpinan Hassan Basry (Ideham, 2003; Ideham et al., 2015; Wajidi, 2007).

Fase ketiga yaitu memasuki tahun 1949 perlawanan dari ALRI Divisi IV Kalimantan sendiri semakin gencar selain itu peristiwa yang sangat memberikan dampak dalam perlawanan dari ALRI Divisi IV Kalimantan adalah Proklamasi 17 Mei 1949, di desa Mandapai Hulu Sungai Selatan yang diproklamkan oleh Letkol. Hassan Basry selaku pemimpin dari ALRI Divisi IV Kalimantan, hal tersebut telah mendorong meningkatnya semangat perjuangan pada jiwa masyarakat, demikian pula pelajar dari madrasah-madrasah, sekolah-sekolah swasta dan sekolah-sekolah negeri dari segala jurusan. Kemampuan khusus mereka sesuai dengan kondisi lapangan disertai kesigapan yang terampil, diantaranya: antar kirim surat-surat, melacak kesigapan pertahanan tentara NICA, melaksanakan administrasi di pangkalan-pangkalan, palang merah, bahkan tidak sedikit yang langsung mengangkat senjata, bertalith bersama-sama pejuang lainnya (Mansyur et al., 2019; M. Saleh, 2021; Syaharuddin, 2015; Wajidi, 2007).

Sejarah lokal masyarakat Banjar berada pada masa fisik (1945-1949), terutama ketika kompromi “Proklamasi 17 Mei” merupakan bagian dari nilai-nilai budaya Indonesia yang meliputi nilai-nilai warga negara yaitu: nilai pengorbanan diri, kerja keras dan sikap tak tergoyahkan, memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemerdekaan, menolak gagasan negara federal yang bertentangan dengan cita-cita proklamasi. Peristiwa tersebut, dalam masyarakat Banjar tentu hal yang sama seperti peristiwa heroik di daerah lainya (Handy, 2021; Prawitasari et al., 2021; Syaharuddin, 2015; Wajidi, 2007). Ini adalah sebuah warisan sejarah budaya yang patut ditransfer, diinternalisasikan dan akhirnya ditransformasikan kepada masyarakat Banjar (peserta didik) melalui pengembangan materi pendidikan IPS di sekolah (SMP/MTs) agar nilai-nilai itu tetap terjaga dengan baik dan diwarisi oleh setiap generasi ke generasi sebagai bekal untuk menghadapi tantangan perubahan global di abad 21.

Dari sejarah perjuangan ALRI Divisi IV di Kalimantan Selatan, terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme yang termuat, yakni:

1. Cinta Tanah Air, bagaimana jatuh bangun perjuangan ALRI Divisi IV di Kalimantan Selatan ini bahkan melawan para mata-mata Belanda yang bahkan ada penghianat lokal. Mengapa mereka rela memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, alasannya ialah, bahwa hanya orang-orang dengan rasa cinta kepada tanah air lah yang mampu berkorban untuk negaranya dan menghilangkan tuntutan yang berlebihan sebagai imbalan kepada negara, hal ini dibuktikan sebagaimana Batalyon Rahasia ALRI Divisi IV harus berjuang sendiri, mengatur organisasi, bahkan membuat tanda pangkat sendiri. Mereka berjuang mengumpulkan pasukan ke pelosok pelosok Kalimantan Selatan untuk

mengusir penjajah dan menggempur para penghianat NKRI. Cinta tanah air adalah salah satu nilai dasar, dan merupakan akar dan penyebab dari berbagai sikap bangsa (Lestari et al., 2018; Suro, 2017).

2. Rela Berkorban, sebagaimana di ketahui di atas, ALRI Divisi IV adalah sosok organisasi perjuangan yang anggota gerilyawan, sebagian besar pemuda-pemuda sukarelawan, dari berbagai suku apa saja asalkan tetap satu tujuan berjuang menentang NICA. Mereka rela berkorban hingga nyawa sekalipun demi tujuan membebaskan diri dari penjajahan, hal ini dilihat dari bagaimana para pejuang yang gugur pada berbagai pertempuran yang ada di Kalimantan Selatan dan bagaimana pasukan gerilya ALRI tetap konsisten menjalankan serangan demi serangan kepada Belanda walaupun digempur hingga melawan sesama pribumi yang termakan hasutan Belanda. Rela berkorban merupakan sikap yang merefleksikan kesediaan serta kerelaan seseorang untuk memberikan sesuatu yang dimiliki secara pribadi kepada pihak lain (Mahardi, 2015).
3. Menghargai Jasa Pahlawan, dengan dibuatnya monumen ALRI Divisi IV ini adalah untuk mengenang bagaimana sejarah perjuangan ALRI Divisi IV di Kalimantan Selatan, bahkan beberapa peninggalan lain termasuk rumah yang dijadikan tempat rapat oleh para pejuang gerilya dijadikan sebagai cagar budaya oleh pemerintah daerah. Hal ini merupakan bentuk untuk menghargai perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan dan mengusir penjajah dari Indonesia, selain itu, terdapat beberapa peraturan khusus yang disusun dan perlu dipatuhi sebagai bentuk penghormatan kepada arwah pahlawan (Hidayatullah & Winarso, 2019).

Nilai-nilai nasionalisme pada sejarah perjuangan ALRI Divisi IV yang

dimanfaatkan menjadi sumber belajar IPS memungkinkan guru untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai nilai-nilai nasionalisme serta perwujudannya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih bangga kepada bangsa. Selain itu, Nilai-nilai nasionalisme pada sejarah perjuangan ALRI Divisi IV di Kalimantan Selatan sebagai sumber belajar IPS dapat memberikan teladan kepada peserta didik mengenai moralitas serta kesetaraan. Nilai-nilai nasionalisme kemudian dapat direalisasikan melalui sikap peserta didik di kehidupan sehari-hari. Agar bisa menghormati dan lebih lagi meneladani sikap dan jasa para pahlawan, contohnya saja seperti saat Upacara Bendera (Anis et al., 2020; Lestari et al., 2018).

Selanjutnya selain dari pembangunan sikap pada peserta didik, Sejarah dari perjuangan ALRI Divisi IV Kalimantan sendiri bisa diintegrasikan ke dalam materi ajar IPS kelas IX semester II dalam Kompetensi Dasar 3.4 yaitu "Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal Kemerdekaan sampai awal Reformasi" dalam materi Masa Kemerdekaan Indonesia 1945-1950 pada sub-materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, sehingga berkaitan dengan pembahasan sejarah lokal Kalimantan Selatan diharapkan meningkatkan hal-hal yang menjadi pembangunan karakter dari para peserta didik pada tingkat SMP/MTs <https://www.zotero.org/google-docs/?Wi1XXX> (Abbas, 2017; Afrina et al., 2021; Pebriana et al., 2021; Samiah et al., 2021).

## KESIMPULAN

ALRI Divisi IV Kalimantan dibentuk sebagai bagian dari Tentara Republik Indonesia, oleh Pemerintahan Provinsi Kalimantan dengan Gubernurnya saat itu P. M. Noor dengan berkoordinasi bersama-sama tokoh-tokoh muda Kalimantan yang berada di Pulau Jawa untuk mengirimkan pasukan yang akan

berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan di tanah Kalimantan, terbagi menjadi tiga fase dalam perjuangan ALRI Divisi IV Kalimantan yaitu fase awal yaitu pembentukan tahun 1945, fase kedua yaitu pengiriman, perlawanan dan taktik melawan Belanda tahun 1946-1948 an dan fase ketiga yaitu proklamasi 17 Mei 1949. Selanjutnya dari sejarah lokal perjuangan ALRI Divisi IV Kalimantan ini terdapat nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, rela berkorban dan menghargai jasa para pahlawan, yang juga mampu diintegrasikan ke dalam materi ajar IPS kelas IX pada materi Masa Kemerdekaan Indonesia 1945-1950 pada sub-materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2017). *Pendidikan Sejarah, Patriotisme & Karakter Bangsa Malaysia-Indonesia*. Pendidikan IPS ULM.
- Afrina, A., Abbas, E. W., & Susanto, H. (2021). The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3769>
- Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Arisanty, D., & Rajiani, I. (2020). *Historical Thinking Learning Model in the Era of Society 4.0: New Jersey in an Old Jacket*.
- Basry, H. (2003). *Kisah Gerilya Kalimantan Periode Tahun 1945-1949*. Dewan Harian Daerah Badan Penerus Kebudayaan Kejuangan 45 (DHD 45) Provinsi Kalimantan Selatan & Penakita Pubsliher.
- Budiyono, K. (2007). *Nilai-nilai kepribadian dan kejuangan bangsa Indonesia*. Alfabeta.
- Cahyono, C. (2018). *Dampak Perkembangan Sosial budaya Terhadap Nasionalisme Mahasiswa*.

- Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 39–49.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Gin, O. K. (2013a). Allied military administration, September 1945 to June–July 1946. *Post-War Borneo, 1945-1950*, 73–100.
- Gin, O. K. (2013b). Old Dutch and 'new' republicans, 1945–1950. *Post-War Borneo, 1945-1950*, 142–166.
- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 49–54. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.2196>
- Hidayatullah, A., & Winarso, H. P. (2019). Internalization Struggle Values Brigadier General Haji Hassan Basry Against Activities In Schools. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.20527/kss.v1i1.1364>
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1985). *Assessing local causality in qualitative research*.
- Ibrahim, J. (2018). *Dinamika sosial dan Politik Masa Revolusi Indonesia*. UGM PRESS.
- Ideham, M. S. (2003). *Sejarah Banjar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ideham, M. S., Syarifuddin, S., Anis, M. Z. A., & Wajidi, W. (2015). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Ombak.
- Lestari, S. U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(2), 205–215.
- Mahardi, D. (2015). *Integritas Bangsaku*. Elex Media Komputindo.
- Mansyur, M., Mursalin, M., & Wajidi, W. (2019). *TERIMA KASIH UNTUKMU PAHLAWAN Biografi 4 Pahlawan nasional Dari Kalimantan Selatan*. Arti Bumi Intaran.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan PENDIDIKAN NILAI*. Alfabeta.
- Noor, Y. (2021). Hassan Basry dan Ibnu Hadjar Serta Mitos Harta Karun Ibnu Hadjar. *Prosiding Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan*, 251–262.
- Pebriana, P. H., Norliana, E., Subiyakto, B., & Handy, M. R. N. (2021). Exploration of Learning Resources in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 56–67. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3528>
- Prawitasari, M., Nuraida, L., & Mansyur, M. (2021). PERAN MASYARAKAT DUSUN BATANTANGAN PADA MASA REVOLUSI FISIK DI KALIMANTAN SELATAN. *Prabayaksa: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 71–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/pby.v1i2.4180>
- Purba, J. (2019). Pemikiran Pangeran Mohamad Noor dalam Persatuan dan Pembangunan di Kalimantan Selatan (1923–1959). In *Penguatan dan Pelemahan* (pp. 5–25). CV Media Jaya Abadi.
- Rahmadi, R., Jaferi, A. R., & Ahmad, A. (2013). *Elit Muslim Banjar di Tingkat Nasional*. IAIN Antasari Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since C.1200*. Macmillan International Higher Education.
- Riwut, T. (1993). *Kalimantan membangun, alam, dan kebudayaan*. Tiara Wacana.

- Saleh, M. (2021). Semangat Kebangsaan Berbasis Peristiwa Sejarah Lokal untuk Membangun Kesadaran Sejarah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3579–3585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1306>
- Saleh, M. I., Asnawi, A., Koroh, A. A., Yustian, D., & Syah, Y. (1977). *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan.
- Samiah, S., Syaharuddin, S., & Mutiani, M. (2021). The Contribution of Historical Science in Social Studies Teaching Materials in The Junior High School. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3048>
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Sjamsuddin, H. (2018). Kiprah Pangeran Mohamad Noor Dalam Dinamika Politik Indonesia (1945-1967). *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 63–78. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10698>
- Subiyakto, B., & Syaharuddin, S. (2018). *Masa Krusial Pemerintahan Daerah: Dari Keresidenan Bagian Selatan dan Timur Borneo Hingga Provinsi Kalimantan Selatan*. Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Surono, K. A. (2017). Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal. *Jurnal Konservasi Indonesia*, 6(1), 23–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijc.v6i1.12527>
- Syahrudin, S. (2015). Membangun Kesadaran Berbangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Banjar pada Periode Revolusi Fisik (1945-1949). *Seminar Nasional Pendidikan Sejarah Untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2050*.
- Toer, P. A. (2014). *Kronik Revolusi Indonesia Jilid V*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Toer, P. A., Toer, K. S., & Kamil, E. (2020). *Kronik Revolusi Indonesia 4 (1948)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Usman, A. G. (1991). *Pengaruh proklamasi Gubernur Tentara ALRI Divisi IV 17 Mei 1949 terhadap perjuangan rakyat Kalimantan Selatan: Laporan penelitian*. Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Utrecht, E. (1972). The Indonesian army as an instrument of repression. *Journal of Contemporary Asia*, 2(1), 56–67. <https://doi.org/10.1080/00472337285390041>
- van Dijk, C. (1981). South Kalimantan—the Rebellion of the Oppressed. *Rebellion under the Banner of Islam*, 218–268. [https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004287259\\_007](https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004287259_007)
- Vickers, A. (2013). *A History of Modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Wajidi, W. (2007). *Proklamasi Kesetiaan Kepada Republik*. Pustaka Banua.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *POPULIKA*, 7(1), 12–21. <https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.24>